

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pada bagian ini akan disimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan yang dianggap bermanfaat bagi pelestarian warisan budaya bangsa batik di Kabupaten Pandak dan Kota Yogyakarta pada umumnya. Penelitian ini mencoba meneliti dan mengungkap mengenai bagaimana berbagai upaya pelestarian warisan budaya bangsa yang dilakukan oleh berbagai pihak melalui sebuah Program Pengembangan *Life Skills* Batik yang dilaksanakan di Sekolah. Program ini melibatkan Yayasan Pendidikan Astra Michael D. Ruslim (YPA-MDR) selaku penyandang dana, PPPPTK (Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan) Seni Dan Budaya selaku penyedia Sumber Daya Manusia dibidang seni dan Sekolah selaku peserta program. Program ini juga didukung oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bantul yang menaungi seluruh Sekolah di Kabupaten Bantul.

Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan tentang Model Pengembangan *Life skills* Batik sebagai berikut :

Pelaksanaan program pengembangan *life skills* seni batik SDN di Kabupaten Pandak dilaksanakan dengan melalui beberapa tahapan yaitu:

1. Menyusun renstra pendidikan dan pelatihan *life skills* batik melalui pemberdayaan bagi sekolah yang menjadi obyek dan subyek pelatihan.

2. Menyusun: (a) Kurikulum batik untuk Sekolah Dasar dari Kelas Satu sampai dengan Kelas Enam. (b) Standar kompetensi membuat batik lulusan sekolah dasar. (c) Indikator ketercapaian kompetensi membuat batik dan mengajar batik untuk para guru dan, (d) menyusun indikator ketercapaian kompetensi membuat batik bagi siswa sekolah dasar kelas satu sampai dengan dengan kelas enam.
3. Menyediakan instruktur yang berpengalaman dalam jumlah yang cukup untuk mendukung kegiatan pelatihan tersebut, menyusun jadwal pelatihan, jadwal tugas widyaiswara/instruktur pelatihan/pembinaan.
4. Strategi pelatihannya dengan *In House Training* (IHT) ke Guru, karyawan dan Kepala Sekolah yang terlibat dalam program. Pelatihan dalam bentuk IHT adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal di KKG/MGMP, Sekolah atau tempat lain yang ditetapkan untuk menyelenggarakan pelatihan. Strategi pembinaan melalui IHT dilakukan berdasarkan pertimbangan bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karir guru tidak harus dilakukan secara eksternal, tetapi dapat dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi kepada guru lain yang belum memiliki kompetensi. Dengan strategi ini diharapkan dapat lebih menghemat waktu dan biaya.
5. Guru mengajarkan kompetensi batik yang telah didapat dari pendidikan dan pelatihan dengan PPPPTK Seni Budaya secara periodik kepada siswa dengan mengacu kepada Kurikulum dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang telah disusun.

6. Pendidikan dan pelatihan dilaksanakan dengan berbagai proses tahapan sebagai berikut:



Gambar 27. Jenjang Pengembangan *Life Skills* Batik SD Pandak
Sumber : Data Diolah (2017)

Keterangan:

- a) Tahun pertama: **Pembimbingan Langsung**. Kompetensi Dasar, guru menguasai kompetensi dasar yang harus diberikan kepada siswa, dengan penekanan pada penguasaan keterampilan (*skill*) dan teknik untuk setiap kompetensi.
- b) Tahun kedua: **Bimbingan Semi Modular**. Kompetensi Pengembangan, guru menguasai kompetensi pengembangan dengan bimbingan, penekanannya adalah mengembangkan kompetensi dasar

untuk mencapai suatu kreativitas, yang berlandaskan pada kompetensi dasar dengan bimbingan semi modular.

- c) Tahun ketiga: **Bimbingan Modular**. Kompetensi *Inventif*, guru menguasai kompetensi inventif secara mandiri dengan menemukan teknik-teknik baru, metode baru, dan bahan baru. Khususnya yang berkenaan dengan seni batik dengan bimbingan modular.
- d) Tahap keempat: **Uji Kompetensi**. Guru melaksanakan uji kemampuan tentang kompetensi batik dengan sistematika yang telah disusun PPPPTK Seni Budaya. Guru yang telah lulus mendapatkan Sertifikat Uji Kompetensi sehingga mempunyai kewajiban untuk menularkan ke Sekolah lain yang membutuhkan.
- e) Tahun kelima: **Pengimbasan**. Guru yang sudah memiliki sertifikat kompetensi batik kemudian mengajarkan kepada guru dan Sekolah lain yang membutuhkan.

7. Materi pengembangan *life skills* batik mengacu pada kompetensi yang harus dikuasai yaitu:

- a) Menggambar unsur-unsur rupa
Eksplorasi unsur-unsur rupa; titik, garis, bidang, dan warna.
- b) Eksplorasi warna alami dan sintesis
Membuat komposisi unsur rupa dengan pewarnaan alami melalui teknik gores dan cetak di atas kertas dengan teknik gores dan cetak.
- c) Menggambar ekspresif

Menggambar ekspresif bagian-bagian tumbuhan dan binatang di atas kertas, mengembangkan bentuk geometris menjadi suatu bentuk baru yang menarik di atas kertas, menggambar ekspresif kombinasi bentuk tumbuhan, binatang, dan bentuk geometris di atas kertas, menggambar ekspresif kombinasi bentuk tumbuhan, binatang, dan bentuk geometris dengan menggunakan warna alami dan sintetis diatas kertas; menggambar kombinasi bentuk-bentuk geometris secara menarik di atas kertas; dan menggambar komposisi bentuk-bentuk organis secara menarik di atas kertas.

d) Menggambar motif

Mengembangkan bagian-bagian tumbuhan menjadi sebuah motif sederhana diatas kertas dengan pewarnaan alami teknik gosok; mengembangkan bagian-bagian binatang menjadi sebuah motif sederhana di atas kertas dengan pewarnaan alami teknik tumbuk; mengembangkan bentuk tumbuhan menjadi sebuah motif sederhana di atas kertas dengan pewarnaan sintetis; mengembangkan bentuk binatang sebuah motif sederhana diatas kertas dengan pewarnaan sintetis; mengembangkan bentuk geometris menjadi motif bentuk motif diatas kertas dengan pewarnaan sintetis; meniru beberapa motif batik tradisional diatas kertas ukuran A4; mengembangkan secara sederhana beberapa motif batik tradisional diatas kertas; meniru beberapa motif modern diatas kertas; dan mengembangkan secara sederhana beberapa motif batik modern diatas kertas.

e) Ikat celup

Mengikat kain sutera secara sederhana sebagai dasar teknik ikat celup; mencelup kain yang telah diikat dengan warna alami untuk selendang.

f) Batik tetes lilin

Membuat karya batik secara ekspresif dengan teknik tetesan lilin dengan pewarnaan sintetis pada bahan kain katun.

g) Batik Tulis

Membuat karya batik tulis dengan pewarnaan sintetis pada bahan sandang yang meliputi: menggambar motif, memindahkan gambar motif batik tradisional dan modern dari atas kertas ke atas kain; mencanting, dan pewarnaan dengan warna sintetis.

8. Melakukan evaluasi program pengembangan *life skills* batik dan melaporkan hasil pelatihan/ pembinaan batik yang telah dilaksanakan bagi guru dan siswa.

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan tentang motivasi anak dalam mempelajari batik:

1. Secara parsial pengembangan *life skills* batik berpengaruh signifikan terhadap motivasi anak dalam mempelajari batik peserta.
2. Hasil analisis statistik deskriptif menandakan hubungan yang positif dan membuat siswa termotivasi untuk mempelajari batik. Ini dibuktikan dengan pernyataan beberapa narasumber bahwa ketika jam membuat batik siswa sangat antusias untuk mengikuti dan diperkuat dengan hasil analisis

yang menunjukkan bahwa sebanyak 116 orang siswa memiliki motivasi yang tinggi, 3 orang siswa memiliki motivasi sangat tinggi dan 26 orang siswa memiliki motivasi sedang.

3. Pemilihan ketiga sekolah dasar yang menjadi sasaran pengembangan adalah berdasarkan dari studi potensi yang dilakukan oleh tim survei dari YPA MDR dengan kesepakatan dan kesanggupan dari seluruh anggota sekolah baik guru, Kepala Sekolah dan pengurus sekolah.
4. Hasil kegiatan berupa produk karya siswa dipasarkan melalui beberapa kegiatan pameran baik yang dilaksanakan oleh ASTRA, PPPPTK Seni Budaya, Dinas Pendidikan maupun kegiatan mandiri yang dilaksanakan oleh Sekolah masing-masing. Hasil dari penjualan karya sebagian untuk siswa dan sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pelaksanaan pengembangan pada tahun berikutnya
5. Siswa tumbuh menjadi siswa yang kreatif, toleran dan mencintai budaya bangsanya sendiri, terutama dalam bidang batik tulis yang ditekankan pada pewarna alami.
6. Seni batik tulis menjadi warisan dunia yang dapat dipertahankan dan dikembangkan keberadaannya.
7. Proses pembelajaran seni batik di Kecamatan Pandak dapat dikembangkan menjadi suatu model pengembangan SDM dibidang seni yang dapat diterapkan di Sekolah lain.

8. Tumbuh berkembangnya dengan cepat pembelajaran seni di Indonesia dengan adanya kerjasama yang terprogram, sistematis dan berkelanjutan antara pihak pemerintah dan industri.
9. Proses pengembangan Life Skills Batik yang dilaksanakan di SD Pandak sekarang sampai pada jenjang tahun keempat yakni pada jenjang Uji Kompetensi dari kelima tahap pengembangan yang direncanakan.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian Model Pengembangan *Life Skills* Batik: Studi Kasus Pelestarian Warisan Budaya Bangsa Di SDN Pandak Bantul ini tentu saja tidak terlepas dari kekurangan dan kelemahan. Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini sebatas mengungkapkan bagaimana model pelestarian warisan budaya bangsa yang telah dilaksanakan sekolah-sekolah binaan ASTRA di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul.
2. Penelitian ini baru mengungkapkan bagaimana motivasi peserta pengembangan dalam mempelajari budaya membatik setelah dilakukan program pengembangan *life skills* batik.
3. Penelitian ini belum mengupas tentang bagaimana kelemahan dan kelebihan program pengembangan *life skills* batik sehingga dapat berperan sebagai evaluasi pelaksanaan program kedepannya.

4. Penelitian ini belum membahas tentang bagaimana tingkat partisipasi lingkungan keluarga terutama orangtua dalam mendukung pelestarian warisan budaya bangsa batik.

C. Saran

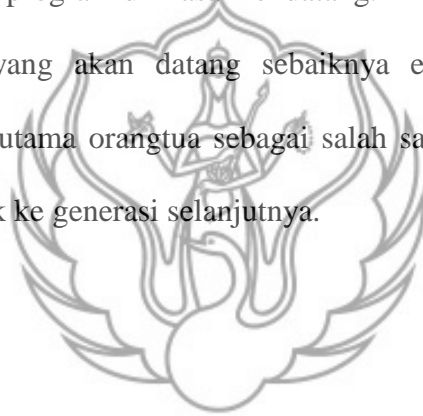
Berdasarkan hasil penelitian mengenai model pengembangan life skills batik: studi kasus pelestarian warisan budaya bangsa di SDN Pandak Bantul, terdapat beberapa saran antara lain:

1. Kerjasama antara PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta dengan PT. Astra International, Tbk. melalui Yayasan Pendidikan Astra – Michael D. Ruslim, memberikan kontribusi yang positif bagi regenerasi perajin/pengusaha batik. Untuk itu perlu didukung dari semua *stakeholders* terkait.
2. Pasca pengembangan merupakan proses peralihan tugas dan fungsi untuk kelangsungan pengembangan, untuk itu diperlukan suatu rencana yang matang yang melibatkan semua unsur agar inisiasi yang telah dilakukan dapat dikembang-tumbuhkan secara signifikan.
3. Dukungan nyata dari Pemerintah dan pemerintah daerah perlu dilakukan secara konkrit, termasuk dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten dan Provinsi, sehingga kedua daerah tersebut perekonomiannya tumbuh berbasis pada potensi lokal, dan menjadikan posisi dari masyarakat pra-sejahtera menuju ke masyarakat sejahtera tingkat pertama atau kedua.

4. Proses evaluasi yang dilaksanakan secara bertahap perlu diperhatikan lagi supaya keterlambatan pembelian alat dan bahan tidak terjadi sehingga tidak menghambat proses penyelesaian karya peserta didik.

Saran untuk penelitian yang akan datang:

1. Penelitian dan kajian lanjutan mengenai pengembangan *life skills* batik sebagai salah satu upaya mandiri dalam pelestarian warisan budaya bangsa lebih diperluas dengan identifikasi tentang faktor kekuatan dan kelemahan sehingga dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi dalam pelaksanaan program di masa mendatang.
2. Penelitian yang akan datang sebaiknya menyentuh aspek lingkungan keluarga terutama orangtua sebagai salah satu ujung tombak pewarisan budaya batik ke generasi selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Depdikbud (1996), Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas RI, 2005, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Depdiknas: Jakarta
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Hamidin, Aep. S. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Nasari.
- Hamzah B. Uno, 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Indonesia, P. R. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Nana Sudjana dan Daeng Arifin. (1988). Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru
- Nasional, D. P. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. Jakarta, *Depertemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia*.
- Prasetyo. A, 2010. *Batik Karya Agung Warisan Budaya Dunia*. Penerbit. Karya Pustaka.
- Riduwan, 2012. *Belajar Mudah Penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sardiman. A.M, 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Pertama*, 2002), h. 154.
- Sondang P. Siagian. (2004). Teori Motivasi dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Soedewi Samsi, Sri. 2011. *Teknik dan Ragam Hias Batik Yogya & Solo*. Yayasan Titian Masa Depan (Titian Foundation).

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta.

Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta. Cetakan ke 4.

Tashakkori A & Teddlie Charles, 2010. *Mixed Methodology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan I.

W.S. Winkel. (1996). *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo.

Referensi Jurnal

Amin, S., & Sutarto, J. (2015). PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (Pelatihan Life Skill Computer di Pondok Pesantren Salafiyah Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara Tahun 2015). *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 4(2).

Kiswoyowati, A. (2011). Pengaruh motivasi belajar dan kegiatan belajar siswa terhadap kecakapan hidup siswa. *Portal Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 2(1), 12-16.

Mawardi, I. (2015). PENDIDIKAN LIFE SKILLS BERBASIS BUDAYA NILAI-NILAI ISLAMI DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH FORMAL. *Jurnal Fakultas Agama Islam*, 6(2).

MUNIROH, Z. (2016). *MANAJEMEN KURIKULUM PENDIDIKAN NONFORMAL 'SANGGAR FORNAMA' DI SALAM MAGELANG DALAM MENINGKATKAN LIFE SKILLS ANAK ANGKATAN VIII TAHUN 2015/2016* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).

Tanner, E. M. (2016). *Lifeskills program evaluation at Mammoth Heights Elementary School* (Doctoral dissertation, UNIVERSITY OF COLORADO AT DENVER).

Triyadi, S. (2013). *PENGARUH LINGKUNGAN BELAJAR DAN PROSES PEMBELAJARAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILLS) TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBATIK: Studi pada Ibu Rumah Tangga dalam Kelompok Belajar Usaha "Batik Beken" di Kampung*

Paledang Kelurahan Kota Kulon Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut
(Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Referensi Website

“Pengertian dan Jenis-Jenis Variabel dalam Penelitian dan Evaluasi” September 2015. Web. 4 Desember 2016. <http://www.eurekapedidikan.com/pengertian-dan-jenis-jenis-variabel-penelitian-evaluasi>.

“Kecamatan Pandak Bantul” .Web. 25 September 2016.<https://www.google.co.id/maps/place/Pandak,+Bantul,+IstimewaYogyakarta>.

“Kecamatan Pandak Bantul”. Web. <https://www.bantulkab.go.id/kecamatan/Pandak>.

“Status Yogyakarta Jadi Kota Batik Dunia Terancam Dicabut” 30 September 2015. Web. 16 Desember 2016. <https://m.tempo.co/status-yogyakarta-jadi-kota-batik-dunia-terancam-dicabut>.

